



Rumaket

RUANG MASYARAKAT KETEMU



Rumaket

RUANG MASYARAKAT KETEMU

25 - 27 September 2021

Gedung Pameran Temporer
Museum Sonobudoyo

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) **Kota Yogyakarta**

Rumaket

Ruang Masyarakat Ketemu

© Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta

Penanggungjawab:

Yetti Martanti, S.Sos., M.M.
Kepala Dinas Kebudayaan
(*Kundha Kabudayan*)
Kota Yogyakarta

Tim Penyusun:

Dwi Hana Cahya Sumpena
Susilo Munandar
Dona Evi Fitriana
Hanif Fajar Kurniawan
Dyotra Nurul Baiti
Anggit Setyaningsih

Fotografer:

Fauzie Helmy
Johnny Hendarta
Risman Marah

Latar Visual:

Kawasan Cagar Budaya
Kota Yogyakarta

Cetakan: September 2021

Dalang:

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Diterbitkan oleh:

Dinas Kebudayaan
(*Kundha Kabudayan*)
Kota Yogyakarta
Jalan Kemasan No. 39
Kotagede, Yogyakarta

Seniman Tari:

Martinus Miroto

Tim Materi dan Penulis:

Hastiningtyas Kuncari
Fajar Wijanarko
Bekti Kurniawan
Nashrul Jilhadan (Uul)

Rumaket

Ruang
Masyarakat
Ketemu

Rumaket [Jw] yang berarti *sumanak banget* atau seperti saudara. Tajuk ini secara sederhana dipilih sebagai payung besar perayaan warisan budaya tak benda berupa wayang dan batik oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta. Wayang ditetapkan sebagai *master piece of oral and intangible heritage of humanity* sejak 7 November 2003, sementara batik memperoleh pengakuan dunia yang sama sejak 2 Oktober 2009. Meski telah diakui oleh dunia dan dikenal oleh masyarakat secara luas, upaya pelestarian kedua warisan budaya tersebut masih menemui tantangan. Derasnya arus kebudayaan asing yang hadir di tengah kebudayaan leluhur menjadi salah satu tantangan. Di luar budaya yang bersifat urban, pelestarian warisan budaya tersebut rupanya kerap dihadapkan pada ruang yang menjemukan.

Pelestarian melalui pagelaran semalam suntuk atau pakeliran padat kerap menemukan kebuntuan. Banyaknya kursi-kursi kosong yang terlihat serta ketidak-tahuan jalan cerita oleh penonton merupakan potret yang ditemukan dewasa ini. Diskusi pada ruang-ruang akademis dirasakan juga terlalu berat. Di sisi lain, batik yang menjadi identitas dari setiap daerah di Indonesia juga menemui keluhan yang sama. Pemaknaan batik kerap luntur dan hanya dipahami sebagai pasangan busana adat. Rentetan fakta inilah yang ingin dijawab oleh pemerintah melalui gelaran RUMAKET atau ruang ketemu masyarat. Rumaket diharapkan menjadi ruang diskusi yang inklusif bagi masyarakat.

Ruang inklusif ini diwujudkan dengan menghadirkan pameran fotografi wayang yang potret dalam lanskap cagar budaya serta dengan teknik olah digital. Pameran ini merupakan kolaborasi dengan tiga fotografer kawakan dan tiga dalang muda. Di

samping itu, workshop dan talkshow bertema wayang turut dihadirkan untuk melengkapi ruang bertukar antara masyarakat dan praktisi. Dari sisi pelestarian batik, terdapat seni pertunjukan tari dengan teknologi hologram yang mengangkat filosofi dari Batik Sidomukti. Tari ini dipadukan pula dengan *fashion show* dengan mengangkat potensi kearifan lokal dari batik Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) berharap kegiatan ini dapat *disengkuyung*, tidak hanya didukung dan diapresiasi oleh masyarakat. Pada porsi yang praktis, masyarakat harus mengambil peran dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda ini. Peran apapun yang dilakukan diharapkan konsisten dan tidak pernah padam, sebab warisan ini merupakan titipan leluhur yang harus terus diwariskan ke generasi berikutnya.

SAMBUTAN WALIKOTA YOGYAKARTA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Identitas Kota Yogyakarta dikenal karena tradisi dan nilai budaya yang kental menjiwai kehidupan masyarakatnya. Tradisi dan budaya yang berkembang telah mampu mengangkat citra Yogyakarta sebagai Kota Budaya yang diakui oleh dunia. Batik dan wayang adalah realitas budaya yang telah mampu mewakili identitas Kota Jogja, bahkan bangsa Indonesia. Yogyakarta pun terus bergerak untuk menjaga dan melestarikannya.

Batik dan wayang adalah karya asli bangsa Indonesia. UNESCO telah menetapkan batik dan wayang sebagai "Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity". Batik pada 2 Oktober 2009 dan wayang pada 7 November 2003.

Batik dan wayang diangkat sebagai Warisan Budaya Dunia. Keduanya berasal dari akar budaya yang kaya akan muatan kearifan lokal. Juga pesan dan harapan ke arah kehidupan yang baik, harmonis dan sejahtera.

Batik dan wayang dimiliki Yogyakarta, telah menjadi identitas kompetitif yang terbukti memiliki daya saing tinggi. Keduanya adalah aset *intangible*. Sebuah kekuatan lunak yang menjadi *brand* untuk menciptakan citra dan reputasi baik bagi bangsa Indonesia di mata dunia. Tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk menjaga reputasi positif ini.

Perayaan warisan budaya tak benda melalui Rumaket (Ruang Masyarakat untuk Ketemu) ini adalah bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) untuk menciptakan nilai, meningkatkan daya saing, dan memberikan efek yang baik bagi pengakuan positif dunia terhadap upaya pelestarian batik dan wayang.

Melalui rangkaian kegiatan Rumaket, yang meliputi Pameran Foto Wayang, *Workshop* dan *Talkshow*, kolaborasi batik dan tari, serta pertunjukan seni ; harapannya dapat memberikan energi positif kepada para pelaku seni budaya dan masyarakat untuk menjaga kelestarian warisan budaya tak benda.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Budaya !

Lestari Budayaku !

H. Haryadi Suyuti
Walikota Yogyakarta

SAMBUTAN
KEPALA
DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
KOTA YOGYAKARTA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Shalom, Om swastiastu Namó buddhaya,

Salam kebajikan, Rahayu

Dengan segala potensi seni budaya yang ada di setiap titik Kota, Yogyakarta selalu berusaha mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya dalam masyarakat agar tidak melunturkan jati dirinya. Dari segala aspek kehidupan terdahulu yang ditinggalkan, terdapat warisan budaya baik benda maupun tak benda.

Sebagai upaya pelestarian warisan budaya khususnya warisan budaya tak benda, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta menyelenggarakan Kegiatan Perayaan Warisan Budaya Tak benda dengan tema RUMAKET. Kegiatan RUMAKET ini menjadi media untuk saling bertemu, saling berkolaborasi, dan bersinergi antar pelaku seni budaya dan masyarakat agar dapat menghasilkan karya yang luar biasa.

Kegiatan ini merupakan sebuah awal untuk memantik RUMAKET dari yang sifatnya sebagai wadah untuk ketemu antara masyarakat dengan pelaku seni budaya, menjadi lebih dioptimalkan secara luas. RUMAKET kali ini mengangkat Wayang dan Batik yang merupakan budaya dimana keberadaannya sangat melekat di hati masyarakat bahkan sudah mendunia. Terbukti dengan tercatatnya Wayang dan

Batik sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO yaitu Batik pada 2 Oktober 2009 dan wayang pada 7 November 2003, membuktikan wayang dan batik mampu menjadi sebuah karya yang memiliki nilai-nilai sekaligus pesona budaya yang dapat memberikan energi positif bahkan kemanfaatan ekonomi.

Diharapkan pada perayaan warisan budaya tak benda kali ini dapat menjadi sebuah strategi untuk mengajak kepada seluruh elemen masyarakat dan pemangku kepentingan agar dapat bekerjasama dan bersinergi mengembangkan kebudayaan Kota Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Budaya !

Lestari Budayaku !

Yetti Martanti, S.Sos., M.M.

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)

Kota Yogyakarta

RUMAKET: RUANG DISKUSI INKLUSIF WAYANG – BATIK

Wayang has a high concentration of outstanding intangible cultural heritage or an outstanding value from a historical, artistic, ethnological, sociological, anthropological, linguistic or literary point of view.
(The paradox of UNESCO's Masterpieces – 2014)

Pengantar

Wayang sebagai warisan budaya kerap diasosiasikan dengan sesuatu yang lampau. Akan tetapi, pelebelen warisan budaya sebagai sesuatu yang lampau, justru membuka jalan menuju masa kini. Warisan budaya dapat dilihat sebagai proses yang mengandung nilai dan makna dari masa lampau, yang dapat diciptakan kembali sebagai sebuah daya. Tahap inilah yang dimaknai sebagai negosiasi budaya untuk mendekatkan warisan budaya sebagai identitas lokal, isu politik, nasional, agama, hingga tatanan nilai dunia. Pada titik ini, tata nilai yang terkandung dalam wayang sebagai warisan dunia tidaklah statis, namun terus berkembang dari waktu ke waktu. Di sinilah konsep warisan budaya tak benda 'intangible' dipahami.

Kedudukan wayang sebagai warisan budaya tak benda atas ketetapan UNESCO tahun 2003 menegaskan konsep 'tak benda' dalam arti yang luas. Kualitas wayang sebagai budaya material tidak sempit pada produknya yang adiluhung dan edipeni, tetapi juga pada proses dan cerita yang terus digali sebagai tontonan dan tuntunan. Berbagai kompedium budaya masalalu dapat digali dan disejajarkan dengan begitu relevan dalam pertunjukan kelirnya.

"Wayang has succeeded in achieving high artistic quality" as it is "an art which has the qualities of adiluhung (very noble) and edipeni (very beautiful), or ethical and aesthetic." This argument is strengthened with the statement that "Western culture experts have even admired wayang", and that wayang is the most complex and sophisticated theatrical form in the world"

Bukan berarti meski telah menjadi warisan dunia, wayang menjadi tuan di dalam budayanya sendiri. Memori kolektif masyarakat terkait dengan wayang rupanya tidak jauh dari pakeliran semalam suntuk atau karakter tokohnya. Perihal penting yang menjadi tolok ukur warisan budaya tak benda justru kerap terlupakan. Fenomena inilah yang ditemui di tengah masyarakat. Krisis akan kebudayaan di tengah arus budaya urban yang begitu deras terjadi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengenalkan kembali kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa. Meski pada praktiknya, upaya ini menemui dinamika. Budaya-budaya, seperti wayang telah lama tercerabut dari memori masyarakat. Abad ini kemudian menjadi saat yang tepat untuk kembali mengenalkan wayang melalui media yang dianggap begitu dekat dengan masyarakat. Langkah kecil ini menjadi anak tangga pertama untuk menumbuhkan rasa *andarbeni* lagi terhadap warisan budaya tak benda dunia.

Wayang – Batik: Sebuah Pemaknaan

Batik juga memiliki kedudukan penting dalam catatan warisan budaya tak benda bagi Yogyakarta. Meski wayang lebih dahulu diakui dunia, namun batik rupanya memiliki kedekatan tersendiri dengan masyarakat budayanya. Kedua warisan budaya ini bertindak sebagai jembatan nilai dari masa lampau yang begitu relevan di masa kini. Greetz (1992) dalam studi tafsir kebudayaan mendekatkan berbagai kemungkinan yang hadir dalam kebudayaan tersebut, dan kesemuanya bersumber pada manusianya. Kondisi ini berlaku pula pada wayang dan batik. Meski sudah diakui oleh dunia, pemaknaan wayang dan batik dalam kondisi masyarakat yang 'tercerabut' dari budaya tersebut tentu menjadi terbatas. Realitas kebudayaan ini yang perlu dibenahi. Di dalam pola struktur hermeneutika antropologis Greetz, komunitas masyarakat menjadi bagian tertinggi sebagai pencipta budaya, baik sebagai dokumen tindakan maupun teks. Pada level ini, semakin dipahami bahwa masyarakat memberi peranan yang begitu penting dalam pelestarian budaya.

Pada konteks batik, warisan budaya ini kerap diartikan sebatas tekstil. Tekstil kemudian berhubungan dengan tata busana. Di dalam studi semiotik Ronald Barthes (1990) batik berkedudukan sebagai busana, dimaknai sebagai (1) busana yang ditampilkan sebagai visual, (2) busana yang ditransformasikan dalam bahasa secara tertulis, dan (3) busana yang dikenakan pada tubuh manusia. Pemaknaan Barthes mengubah batik sebagai tekstil dan busana yang kompleks, di luar proses dan filosofi yang terdapat pada setiap guratannya. Melalui pendekatan Barthes, batik memiliki kelas sosial tersendiri. Motif-motifnya kemudian berubah menjadi penanda khusus di kalangan

masyarakat. Sebut saja motif parang rusak sebagai motif kelas satu, hanya digunakan oleh kalangan ningrat utama. Sementara motif *semen*, *rujak senthe*, atau *udan riris* sebagai motif kelas dua yang digunakan oleh para pangeran. Dari konteks tersebut, unsur terdalam dari sebuah batik adalah guratan doa dan pengharapan tinggi yang distilisasi. Batik hadir mewakili ruang kehidupan, menjembatani doa dari bumi kepada sang angkasa.

Mengawinkan Budaya Urban

Kesenjangan budaya dan identitas lokal hingga kedekatan budaya urban dengan generasi muda menjadi potret sederhana yang terjadi dewasa ini, Memaksakan untuk mengenal budaya melalui muatan lokal tidak benar-benar memberi ruang pada generasi saat ini untuk mencintai. Meski kata kenal akan berujung sayang, dan sayang akan merasa memiliki, tetapi praktiknya dalam kebudayaan tidak semudah membalik telapak tangan. Membaca kecenderungan ini, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Jogja mengambil langkah strategis untuk mengenalkan wayang melalui seni fotografi.

Praktik pengenalan tokoh wayang melalui seni fotografi ini tidak sebatas memotretnya pada bidang khusus. Akan tetapi, wayang sebagai budaya material dua dimensi digelar pada satu lanskap cagar budaya sebagai kelir tanpa batas. Mengawinkan benda dua dimensi dengan ruang tiga dimensi ini menjadi ranah baru. Di samping itu, pengenalan batik melalui ruang yang begitu modern menjadi salah satu bagian dari perkawinan budaya urban. Pada praktik ini, batik dengan motif sidomukti akan dimanifestasikan dalam sebuah tarian, berpadu dengan teknologi hologram sehingga terasa profan meski kontennya begitu sakral.

Kekuatan teknologi kemudian tidak dipungkiri mampu memediasi kebudayaan yang dianggap lawas untuk dihadirkan pada ruang yang baru. Kolaborasi apik inilah yang dirangkul melalui kegiatan rumaket. Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Jogja juga memberi keleluasaan pada masyarakat untuk mengambil peran di bagian ini, melalui diskusi-diskusi kasual, apresiasi pameran, hingga menarasikan ulang semangat ini melalui kanal-kanal pribadinya. Rumaket benar-benar diharapkan menjadikan setiap kalangan *raket* dekat dan *semanak* dalam *nyengkuyung* pelestarian warisan budaya di Yogyakarta.



Rumaket

K A R Y A F O T O



MENANTI WAKTU

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Lokasi

Astana Kotagede

Tokoh

Bala Kapi
Wayang Danurejan
(Koleksi UGM)

Resi Mayangkara adalah sang penyintas waktu, dari jaman Ramayana hingga jaman Madya, seusai Mahabharata. Para Bala Kapi telah kembali ke wujud semula ketika diciptakan. Tinggallah Resi Mayangkara sendiri, menanti waktu untuk kembali ke Sang Pencipta.



MENANTI CINTA SINTA DI PADURAKSA

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysyah

Lokasi

Astana Kotagede

Tokoh

Prabu Dasamuka & Dewi Sinta
Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Meski Prabu Dasamuka telah berhasil menculik Dewi Sinta dan membawanya ke Alengka, namun Prabu Dasamuka tidak ingin cintanya bertepuk sebelah tangan. Dengan kekuasaannya, Prabu Dasamuka akan dengan mudah memaksakan kehendak. Namun dia tetap memilih menjaga kesucian cintanya, dengan menanti terbukanya gerbang hati Sang Dewi.



PAMOMONG GOLONG GILIG

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih

Bayu Aji Nugraha

Fani Rickysyah

Lokasi

Tugu Jogja

Tokoh

Semar, Wayang Tanjungan

(Koleksi Ki Cermo Isworo),

Kayon Klowong, Wayang Melikan

(Koleksi Ki Aneng Kiswantoro)

Semar adalah gambaran rakyat jelata, namun juga sosok dewa dengan kekuasaannya meski tidak terlihat secara nyata. Kewajibannya adalah sebagai pamomong para satria Tanah Jawa yang memiliki watak utama. Semar tidak segan memberikan kritik kepada para satria momongannya.



ASMARADANA ARJUNA

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

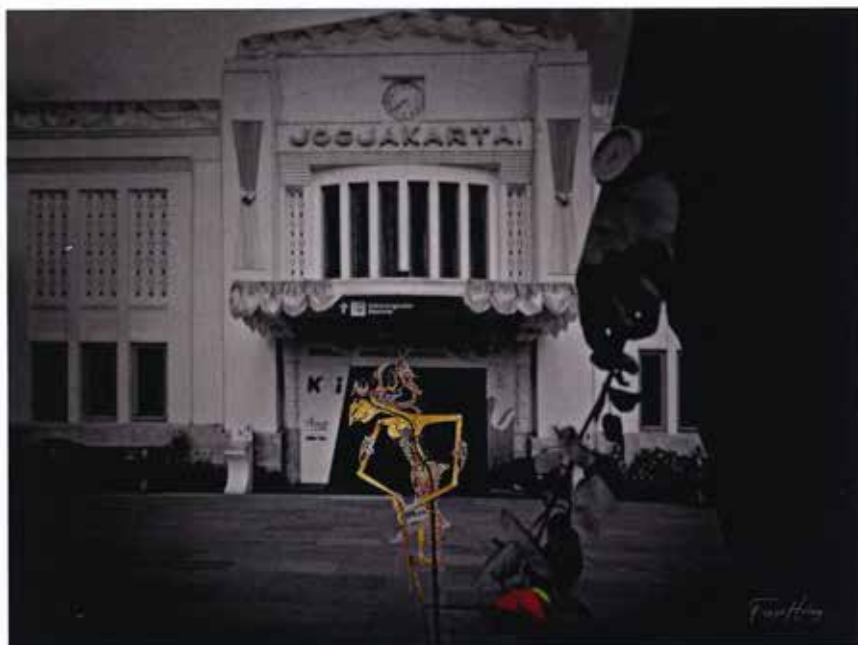
Lokasi

Alun-alun Kidul

Tokoh

Arjuna & Dewi Sembadra
Wayang Danurejan
(Koleksi UGM)

Arjuna dan Sembadra adalah gambaran pasangan ideal, yang kemudian menurunkan para raja Tanah Jawa. Lambang cinta kasih terpautnya hati dua insan, pria dan wanita, untuk saling memberi dan menerima dalam asmaradana.



SETANGKUP RINDU DALAM HARU

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysyah

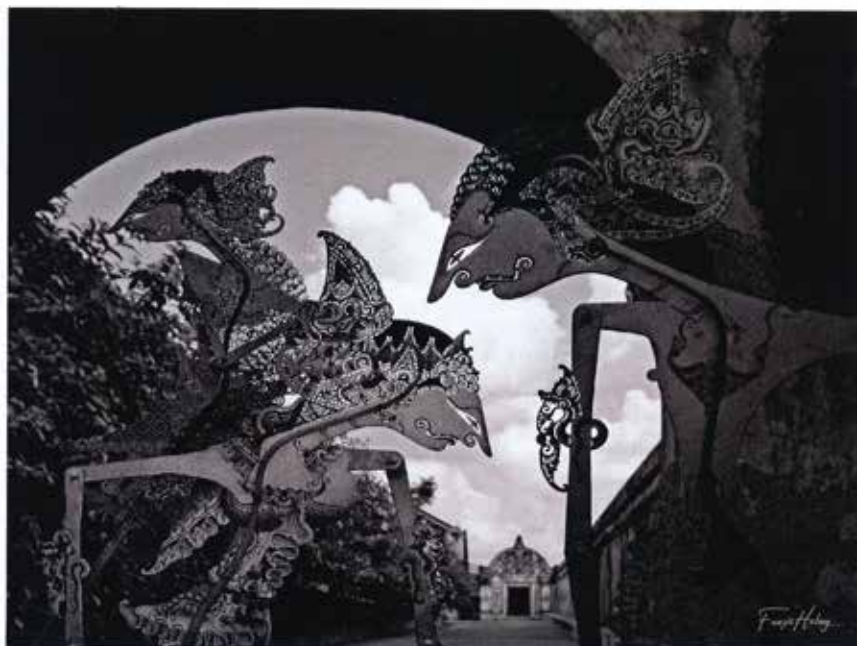
Lokasi

Stasiun Tugu

Tokoh

Dewi Anggraheni
Wayang Danurejan
(Koleksi UGM)

Dewi Anggraheni, permaisuri Prabu Ekalaya. Sosok wanita setia penuh bakti kepada suami. Bahkan sepeninggal Sang Prabu, Arjuna pun tidak mampu membuka hati Sang Dewi. Hanya satu yang dinanti, perjalanan waktu untuk menyatukan kembali dua hati yang terbagi.



RELUNG KALBU ABIMANYU

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Lokasi

Tamansari

Tokoh

Abimanyu, Dewi Utari,
Dewi Siti Sendari
Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Abimanyu harus membagi cintanya untuk Dewi Siti Sendari dan Dewi Utari, meski harus dengan sumpah palsu demi meyakinkan hati Utari. Pengorbanan cinta mereka bertiga tidak sia-sia, untuk kelangsungan keturunan Pandawa.



CINTA SEGITIGA

Fauzie Helmy

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickiansyah

Lokasi

Beteng Vredeburg

Tokoh

Prabu Duryudana, Arjuna &
Dewi Banowati
Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Prabu Duryudana selalu mengalami dilema ketika menghadapi sang permaisuri, Dewi Banowati. Cinta segitiga antara Sang Prabu, Dewi Banowati dan Arjuna tidak dapat dipungkiri. Semua demi kelangsungan tahta Hastinapura.



YITNA YUWANA LENA KENA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Lokasi

Titik Nol Kilometer

Tokoh

Denawa Raton & Gunungan
Wayang Tanjungan
(Koleksi Ki Cermo Isworo)

Waktu adalah penguasa. Siapapun akan termakan oleh waktu, tanpa kecuali. Bagi yang waspada, akan dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sedangkan yang terlena akan hanyut dalam godaan duniawi.



CIPTONING MINTARAGA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Tokoh

Ciptoning, Arjuna, Drupadi, Banowati, Wayang Danurejan (Koleksi UGM). Kunthi, Sembadra, Srikandhi, Larasati, Manuhara, Wayang Kowen (Koleksi Ki Margiyono). Kayon Klowong, Wayang Melikan (Koleksi Ki Aneng Kiswantoro). Kayon, Wayang Tanjungan (Koleksi Ki Cermo Isworo)

Merasa malu, karena kampuh yang dikenakan sobek terkena pusaka Prabu Sitija, Arjuna bertapa di Gunung Indrakila, bergelar Ciptoning Mintaraga. Kekhusukan bertapa Ciptoning diuji oleh dewa. Diutuslah tujuh bidadari dengan berubah wujud para wanita yang sangat dicintai Arjuna.



GRAHANAPATI

Risman Merah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih

Bayu Aji Nugraha

Fani Rickysyah

Tokoh

Kala Rahu & Kayon

Wayang Tanjungan

(Koleksi Ki Cermo Isworo)

Karena menginginkan hidup abadi, Kala Rahu berusaha mencuri Tirta Amerta. Namun ketika ia sedang meminum Tirta Amerta, leher Kala Rahu terputus oleh Cakra Wisnu. Tirta Amerta yang telah sedikit terminum, hanya berhasil menghidupkan kepala Kala Rahu yang sekarang selalu mengincar Surya maupun Candra yang telah memberitahukan keberadaannya kepada Wisnu.



SATRIYATAMA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Tokoh

Bala Kapi, Wayang Danurejan
(Koleksi UGM).
Kumbakarna & Kayon
Wayang Tanjungan
(Koleksi Ki Cermo Isworo)

Kumbakarna, meski berwujud raksasa namun memiliki jiwa ksatria. Ketika Negara Alengka diserang oleh tentara kera Pancawati, Kumbakarna maju sebagai senopati perang bukan untuk membela angkaramurka Prabu Dasamuka, tapi ia berperang membela negara Alengka. Akhirnya Kumbakarna gugur sebagai kusuma bangsa.



KUSUMA KURUSETRA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysyah

Lokasi

Alun-alun Lor

Tokoh

Prabu Kresna, Prabu Salya,
Adipati Karna & Arjuna
Wayang Danurejan (Koleksi UGM).
Kereta, Wayang Balirejan
(Koleksi R. Bima Slamet Raharja).
Busur & Panah, Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Adipati Karna dan Arjuna, saudara seibu yang harus mengesampingkan rasa kasih sayang sesama putra Kunthi, demi menjalankan darma ksatria. Di medan Kurusetra, keduanya harus bertanding diantara dua pilihan, membunuh atau terbunuh.



MUSNAH ANGKARA MURKA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Tokoh

Prabu Duryudana, Werkudara,
Wayang Danurejan (Koleksi UGM).
Kayon Wadana Rengga Bharatayuda,
Wayang Tanjungan
(Koleksi Ki Cermo Isworo)

18 hari Perang Bharatayuda berkecamuk. Perang tanding antara Prabu Duryudana dan Werkudara, mengakhiri rangkaian perang besar Wangsa Bharata ini. Gugurnya Prabu Duryudana menjadi penanda musnahnya angkara murka Kurawa.



KANCINGJAYA

Risman Marah

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih

Bayu Aji Nugraha

Fani Rickyansyah

Tokoh

Adipati Karna & Gathutkaca,
Wayang Danurejan (Koleksi UGM).

Kereta, Wayang Balirejan
(Koleksi R. Bima Slamet Raharja).

Busur & jemparing Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

*Gathutkaca membelah malam kancah
Perang Bharatayuda, memaksa Adipati
Karna agar terpancing amarah.*

*Senjata andalan Adipati Karna, Kyai
Kuntawijayandanu, menjadi penyebab
gugurnya Gathutkaca, sebagai
Kancingjaya, kunci kemenangan
Pandawa dalam Bharatayuda.*



MANGEJAWANTAH

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Lokasi

Astana Kotagede

Tokoh

Semar, Wayang Tanjungan
(Koleksi Ki Cermo Isworo)

Semar, adalah putra Sang Hyang Tunggal. Sebagai dewa, sesungguhnya Semar memiliki kekuasaan yang luas, namun tidak pernah ditampilkan. Semar turun ke Arcapada, mangejawantah untuk menunaikan tugas sebagai pamomong para satria berwatak utama.



ISMAYA MANIKMAYA

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysyah

Lokasi

Astana Kotagede

Tokoh

Bathara Guru, Wayang Danurejan
(Koleksi UGM).
Semar, Wayang Tanjungan
(Koleksi Ki Cermo Isworo)

Ismaya dan Manikmaya, adalah saudara kandung, putra Sang Hyang Tunggal. Keduanya berbagi tugas dan kekuasaan. Ismaya mangejawantah turun ke Arcapada sebagai pamomong para ksatria utama, Manikmaya bertahta di kahyangan merajai para dewa, bergelar Bathara Guru.



PREGIWA PURUBAYA

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysanyah

Lokasi

Kotabaru

Tokoh

Gathutkaca & Dewi Pergiwa,
Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Gathutkaca dan Dewi Pergiwa, saudara sepupu yang saling menautkan rasa cinta. Berbagai aral rintang ditempuh berdua untuk menyatukan hati yang telah terpatir. Gathutkaca Pergiwa lambang kukuh dan kokohnya cinta.



SANG NARPATI

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickysyah

Lokasi

Pura Pakualaman

Tokoh

Adipati Karna, Wayang Danurejan
(Koleksi UGM).
Jemparing, Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Adipati Karna adalah seorang ksatria yang konsisten dengan janji dan ucapannya. Bahkan dalam kancah Perang Bharatayuda, Adipati Karna tetap memihak Kurawa untuk menepati janjinya, meski hati Basukarna selalu bersama dengan Pandawa.



JEMPARING LARASATI

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickiansyah

Lokasi

Pura Pakualaman

Tokoh

Dewi Larasati, busur & jemparing,
Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Dewi Larasati adalah asmara pertama Arjuna. Meski berasal dari Desa Widarakandhang, namun Dewi Larasati adalah prajurit putri berjiwa ksatria dan ahli dalam olah jemparing, sehingga menjadi beteng kasatriyan. Bahkan Dewi Srikanthi pun harus mengalahkan keahlian jemparingan Dewi Larasati untuk mendapatkan cinta Arjuna.



SANDITAMA

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

Lokasi

Astana Kotagede

Tokoh

Prabu Kresna & Adipati Karna,
Wayang Danurejan (Koleksi UGM).
Dewi Kunthi, Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Menjelang Perang Bharatayuda, Dewi Kunthi meminta Adipati Karna untuk membantu Pandawa. Sebagai seorang ksatria, Adipati Karna tetap memihak Kurawa untuk memenuhi sumpah setianya. Namun Adipati Karna berjanji akan tetap menjaga para Pandawa dalam kancah Bharatayuda.



PURWARETNA TALIBRATA

Johnny Hendarta

Tata Adegan

Faizal Noor Singgih
Bayu Aji Nugraha
Fani Rickyansyah

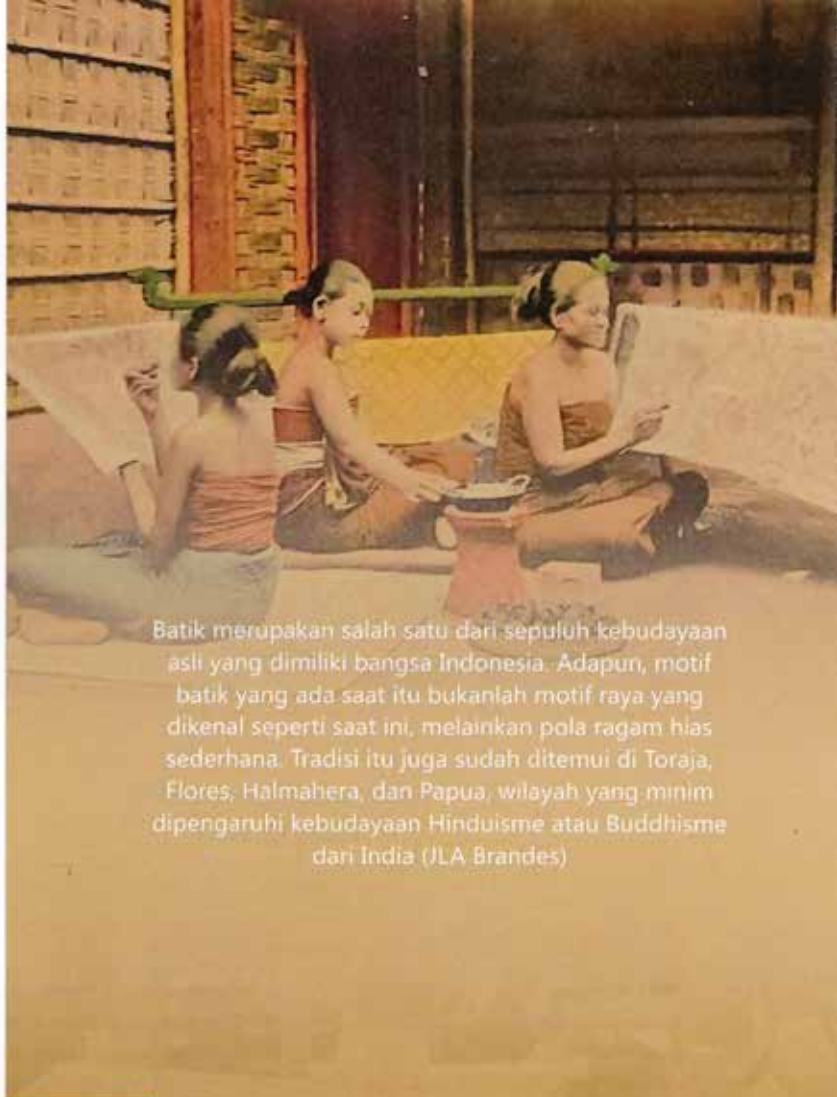
Lokasi

Pura Pakualaman

Tokoh

Prabu Pandhu, Dewi Kunthi &
Dewi Madrim, Wayang Kowen
(Koleksi Ki Margiyono)

Sepeninggal Prabu Pandhudewanata dan Dewi Madrim, Dewi Kunthi Talibrata harus mengasuh dan mendidik para Pandawa seorang diri. Kesabaran Dewi Kunthi dikagumi oleh banyak kaum wanita.



Batik merupakan salah satu dari sepuluh kebudayaan asli yang dimiliki bangsa Indonesia. Adapun, motif batik yang ada saat itu bukanlah motif raya yang dikenal seperti saat ini, melainkan pola ragam hias sederhana. Tradisi itu juga sudah ditemui di Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua, wilayah yang minim dipengaruhi kebudayaan Hinduisme atau Buddhisme dari India (JLA Brandes)

Rumaket

K A R Y A B A T I K



PERTUNJUKAN DIGITAL

GORDA

Karya Martinus Miroto

Judul "Gorda" diambil dari motif Gorda batik Yogyakarta yang menggambarkan keindahan burung Garuda. Memadukan seni tari, fesyen, dan animasi, karya ini dikemas dalam seni pertunjukan digital dengan teknik holografis Pepper's Ghost. Tema Gorda dikembangkan dalam dinamika seni pertunjukan digital dengan sumber penciptaan dari motif-motif batik zaman Majapahit, Mataram, dan Masa Kini.

Sutradara/Koreografer Martinus Miroto

Fesyen/Busana Nita Azhar

Animasi Soesilo

Musik Sambung Penumbra

Tata Cahaya Devi Eka Aryani

Penari Bima Arya Putra

Astrid Acha Invioleta

Model Risa Andriani Putri

Ranty Muwa Pratama

Tiwi Febrimaninggrat

Hoedia Damar Ganing

Devi safitri

Dokumentasi M. Adib Aulia Hanif

Panggung/Holografis Martinus Miroto

Crew Sulistiawan

Deni Budi Santosa

Pimpinan Produksi Tri Yuliyanti Setyasari

Produser Yetti Martanti, S.Sos, M.M

Kepala Dinas Kebudayaan "Kundha Kabudayan"

Kota Yogyakarta



Designer : **RONY BILLIARDO**

Brand : **BILLIARDO**

Siluet yang dihasilkan oleh Blencong pada Kelir pertunjukkan wayang menjadikan salah satu inspirasi dari karya kali ini. Warna Keabuan, coklat dan kekuningan yang terpancar menjadikan palet warna yang berjudul "WAYAH". WAYAH yang memiliki arti WAKTU. Mengangkat kain batik sogan Jogja dengan motif Gringsing, Truntum, Udan Liris dan Poleng menjadikan batik klasik tetap terlihat dinamis seiring kemajuan zaman. Era Globalisasi menuntut kaum milenial harus menjadi salah satuujuk tombak dalam pelestarian budaya Indonesia. Dengan Brand BilliarDO, saya melestarikan warisan wastra Nusantara.



Designer : **SUGENG WASKITO**

Brand : **GEE BATIK**

Wayang adalah suatu bentuk pentas tradisional yang dihidangkan seorang pencerita dengan memakai boneka atau pahatan kayu namun kali ini wayang saya karyakan di atas kain dengan kombinasi batik abstrak kontemporer



Designer : **THEO RIDZKY**

Brand : **JUNK Q**

"PANDAVA ISHVARA"

5 putra pandu (pandawa) dan krishna dengan watak terpuji menjadi ide dasar dari proses kreatif saya kali ini. Jujur berkarya, setia dan taat pada tradisi adiluhung bangsa, berani berinovasi, cerdas dalam memanfaatkan produk/kain lokal karya anak bangsa, sopan garis rancangannya. Adalah juga bijaksana dalam berkarya dan bisa mengakomodir semua sifat-sifat di atas dalam tatanan dan proporsi yang sesuai dengan situasi sehingga tercipta harmony yang indah. Terakhir adalah segala sesuatu tentunya atas ijin dan kemurahan hati Sang Pemilik jagat raya yang menciptakan segala keindahan. Selamat menikmati dan salam fashion INDONESIA. MERDEKA !!!



Designer : **DIAN NUTRI J. SHIROKADI**

Brand : **SHIROSIMA INDONESIA**

Di tahun 2019 brand Shiroshima berdiri berawal dari mendengar anak muda yang ingin memakai batik tetapi dipasaran motif batik yang tersedia dominan berat dan terlalu penuh dengan gambar, yang terkesan motif tersebut terlihat sangat formal. Dengan melihat kegelisahan anak muda tersebut, tercetus ide untuk membuat motif motif yang lebih simpel dan "kekinian", tetapi tidak meninggalkan kesan tradisional dengan menggunakan teknik handmade tradisional batik dari mulai teknik batik tulis dan batik cap. Arti dari nama Shiroshima "Shiro" berarti saya dalam bahasa Jawa dan "Shima" adalah Ratu dari Kerajaan Kalingga yang sangat bijaksana dan sukses memajukan pertanian sebagai mata pencaharian rakyat di kerajaan Kalingga. Tema Koleksi Shima, yang motif kami angkat dari hasil bumi kerajaan Kalingga seperti padi, beras, buah kecapi.



Designer : **VITALIA PAMOENGKAS**

Brand: **RUMAH BATIK JINGGAR**

Tema design NJAWANI merupakan perwakilan ttg keanekaragaman keindahan motif batik yg bgt indah nyata dan sll menjadi kebanggaan bagi setiap pemakainya krn dg memakai batik bisa ikut melestarikan budaya bangsa khususnya kota yogyakarta. Tag Line **BANGGA PAKAI BATIK**



Designer : **DADANG KOESDARTO**

Brand : **DADANG KOESDARTO**



Rumaket

P R O F I L E
S E N I M A N

PROFILE FOTOGRAFER



FAUZIE HELMY

Lama malang melintang di industri Fashion sebagai desainer dan Visual Merchandiser. Ia mengawali karier di Matahari department store, dan beberapa brand internasional lain, seperti Givenchy Paris, Pussers West Indies, Jack Nicklaus – USA, dan terakhir sebagai Head Fashion designer Planet Surf.

Saat ini tergabung di FUJIFILM X Team, Athabasca Photographer partner Indonesia, dan menjadi salah satu photographer di bawah management WFA's yang berkedudukan di Singapura bersama 15 fotografer dunia. Aktif sebagai dosen visual di beberapa perguruan tinggi Indonesia sekaligus menjadi Host Di Program Televisi Capture – Auto & Gadget – MNC Channel dan Program Kabar Negeri. Ia juga menerbitkan buku berjudul Dunia Tanpa Nyawa (2013).



RISMAN MARAH

Akademisi sekaligus praktisi fotografi sejak tahun 1972. Pada tahun 1994, Ia membangun Fakultas Seni Media Rekam, Jurusan Fotografi dan Televisi. Sempat menjadi dekan selama dua periode, tahun 1994-2002.

Saat ini aktif sebagai pembicara dan dewan juri di berbagai kegiatan fotografi tingkat nasional. Ia menjadi pengajar dan dosen penguji di berbagai perguruan tinggi seni, antara lain ISI Denpasar, ISI Padangpanjang, ISI Surakarta, dan juga UiTM (University Teknologi MARA) di Shah Alam, Kuala Lumpur. Di sisi lain, masih terus menjadi juri tetap Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI). Luaran yang dihasilkan antara lain berbagai buku dan *company profile* untuk Kemenristek RI, Kemensos RI, dan Kemenpora RI, dan beberapa Pemerintah Daerah.



JOHNNY HENDARTA

Meski memiliki belakang ekonomi dan bahasa asing, namun kemampuannya di bidang fotografi tidak diragukan. Kecintaannya dengan dunia fotografi digeluti sejak jaman SMA dan tahun 1983 mulai mendirikan CPC-Photo-Design di Yogyakarta. Kemampuan profesionalnya diwujudkan dengan menggeluti fotografi profesional bidang *wedding, portrait and commercial*.

Ia juga menjadi tenaga pengajar luar biasa di Fakultas Media Rekam, Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta sejak 1994 sampai sekarang. Pengajar Fotografi di Akademi Design Visual Indonesia - Yogyakarta tahun 1996-2000. Ketua Umum Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) tahun 2006-2012. *Professional Product Advisor* dan *Brand-Ambassador* Nikon untuk PT Alta Nikindo (Distributor tunggal Nikon di Indonesia) 2007 – 2016. Pimpinan Nikon School Indonesia tahun 2008 – sekarang. *Nikon Indonesia Official Photographer Partner* tahun 2016 – 2020, dan Ketua Umum FPSI tahun 2018 – sekarang.

PROFILE DALANG



FAIZAL NOOR SINGGIH

Berlatarbelakang Pendidikan teknologi hasil pangan, namun memiliki kecintaan terhadap kebudayaan. Minat di bidang seni budaya terutama wayang, tari klasik dan tosan aji telah dipupuk sejak kecil. Hal ini dibuktikan dengan menempuh pendidikan dalang di *Pamulangan Dalang Hadirandha* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat serta di Sanggar Tari Arena Budaya Yogyakarta.

Saat ini menekuni dunia pemberitaan TV, pemateri budaya, penata acara adat dan penulis lepas di segmen budaya. Beberapa organisasi yang diikuti, antara lain Wakil Ketua Paguyuban Pranatacara Yogyakarta, Sekretaris Paguyuban Dalang Muda Sukrakasih Yogyakarta, Sekretaris Peduli Pedalangan Ngayogyakarta (Pepadhang) DIY, Pengurus Persatuan Pedhalangan Indonesia (Pepadi) Komda Kota Yogyakarta dan Pengurus Balai Budaya Minomartani Yogyakarta.



FANI RICKYANSYAH

Menekuni bidang pedhalangan sejak bangku sekolah menengah. Kemampuannya semakin dipertajam dengan menempuh Pendidikan di Jurusan Seni Pedalangan ISI Yogyakarta. Tahun 2014 menjadi juara pertama dalam Festival Dalang Muda DIY dan tahun 2015 sebagai penyaji terbaik Festival Dalang Muda Nasional di Jakarta.

Kariernya dikembangkan hingga ke kancah internasional dengan mengikuti *Asia Pasific Traditional Arts Festival* di Taiwan (2015) serta menjadi dalang dan pembicara dalam seminar *Yangtze River Festival* di Wuhan (2019). Saat ini banyak menggeluti dunia pewayangan dan penciptaan *gendhing* kreasi sebagai iringan tari maupun repertoar pakelarian.



BAYU AJI NUGRAHA

Kecintaannya di bidang seni pedhalangan ditekuni sejak sekolah menengah dan dilanjutkan di bangku perkuliahan dengan mengambil jurusan Seni Pedhalangan ISI Yogyakarta. Saat ini melanjutkan pendidikan di bidang yang sama, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Di samping menjadi dalang muda yang berprestasi.

Kariernya sebagai dalang dibuktikan melalui keikutsertaannya dalam *Exchanging Exhibition of Intangible Cultural Heritage of Indonesia* di Taichung Taiwan (2017), sebagai dalang pertunjukan wayang kulit dalam acara *Asean Puppet Festival* di Hanoi, Vietnam (2017) sekaligus dalam acara *Strengthening Ramayana Knowledge Background with Shadow Play in the ASEAN Region Forum* di Songkhla, Thailand (2018), serta sebagai dalang pertunjukan wayang kulit dan pemateri workshop dalam acara *Yangtze River Art Festival* di Wuhan, Cina (2019).

PROFILE SENIMAN LAIN



MARTINUS MIROTO

Seniman di bidang seni tari yang sudah tertarik di bidang ini sejak umur sembilan tahun. Keilmuan di bidang seni tari kontemporer diperolehnya dari tokoh Bagong Kussudiardjo. Ia sempat menempuh pendidikan tari di Institut Kesenian Jakarta dan ISI Yogyakarta.

Secara praktis pengalaman menempuh pendidikan tari ditempuh juga di Folkswang Dance Academy, Jerman (1987), Wuppertal Dance Theater, Jerman, American Dance Festival North Carolina, Amerika Serikat dan Department of Dance University, ing California Los Angeles, Amerika Serikat. Gelar master of fine arts di bidang seni tari diperolehnya dari University of California Los Angeles (UCLA) (1995). Berbagai karya telah dihasilkan baik pertunjukan individu, kelompok, maupun kolaborasi interdisiplin.



NITA AZHAR

Dikenal sebagai sosok di balik desain seragam Pramuka Indonesia, Ia juga merupakan kakak ipar Sri Sultan Hamengku Buwono X. Desainer yang sudah malang melintang di industry busana ini banyak melakukan kolaborasi mode-seni. Sempat tinggal di Yogyakarta dan berkarya dengan komunitas seniman lintas bidang membuat karya-karya semakin dikenal.

Bersama sejumlah desainer, Ia hadir sebagai pembicara dalam webinar Designer Talk yang membahas bagaimana dunia mode bertahan, bahkan tetap tampil di depan, saat masa pandemi Covid-19. Konsennya pada batik membuatnya banyak menampilkan karakter Budaya Jawa yang kuat dalam setiap karyanya. Ia juga aktif di bidang seni teater dan perupa.



RONY BILLIARDO

Pemilik *brand clothing BilliarDO* merupakan lulusan ekonomi dari perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Ketekunannya dalam mengusung batik sebagai fashion dunia membawanya terbang ke Amerika untuk mengenalkan Batik ala Haute Couture. Di University of Louisiana at Lafayette, Louisiana, Amerika Serikat. Ia mempromosikan rancangan pakaian batik dan tenun lurik dengan mengadakan fashion show di area perpustakaan kampus Louisiana at Lafayette (2019).

Ciri khas dari desain batiknya yakni modern, dinamis, dan dapat digunakan segala usia. Perpaduan antara batik dengan warna-warna cerah dengan kain daerah, menjadi karakter dari desainer muda ini. Harapan besarnya dapat terus mengembangkan batik dalam berbagai seni busana yang ada di Indonesia dan manca negara.

DESIGNER ON SHOW



Sugeng Waskita

Gee Batik

Jl. Tunjung 8, Baciyo Yogyakarta



Dian Nutri J. Shirokadt

Shiroshima Indonesia

Ruko Mas Plasa Kav. 12A, Jl Urip Sumoharjo No. 7



Theo Ridzky

Junk Q

Sagan Wetan Gk V No. 1159



Vitalia Pamoengkas

Rumah Batik Jinggar

Jl. Tohpati No 17 Nyutran Tamansiswa



Dadang Koesdarto

Dadang Koesdarto

Jl. Langeranjar Kidul No. 37 Yogyakarta



Budi Widiyanto

Make Up dan Hairdo

SEKILAS TENTANG WAYANG KANCIL

Nusantara kaya akan fabel (cerita binatang) yang turun temurun menjadi bagian dari dongeng pengantar tidur bagi anak-anak. Pahatan berbagai relief candi yang tersebar dipulau Jawa banyak merekam jejak cerita binatang tersebut sebagai bagian dari ajaran budi pekerti. Pengkarakteran dan pemberian citra binatang oleh penduduk diberbagai belahan Nusantara, khususnya Jawa; menjadikan cerita binatang lekat dengan semiotika kehidupan manusia.

Dalam rentetan sejarahnya, wayang kancil pada tahun 1925 pernah dipopulerkan oleh Bo Liem seorang tionghoa. Selanjutnya wayang kancil di era penjajahan Jepang tepatnya pada tahun 1943 wayang kancil dikembangkan oleh RM Sayid. Rintisan awal wayang kancil di Yogyakarta dikembangkan oleh Ki Ledjar Subroto. Ditangan Ki Ledjar Subroto yang piawai dalam hal tatah sungging wayang kancil dikembangkan sedemikian rupa hingga menjadi salah satu khasanah wayang yang melengkapi jenis wayang di Yogyakarta.

Pagelaran wayang kancil dewasa ini telah dikembangkan dalam beragam bentuk sajian. Instrumen pengiringnya dapat berupa gamelan jangkep (laras pelog & slendro). Bisa juga disajikan dengan gamelan ringkes, bahkan bisa pula dengan iringan yang menggabungkan antara instrumen gamelan dan musik. Serat Kancil sebagai salah satu babon dari cerita wayang kancil juga telah diadaptasikan dan diberi interpretasi sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian wayang kancil yang oleh Ki Ledjar Subroto ditujukan bagi pendidikan karakter anak sangat memungkinkan dikembangkan dan dengan tanpa meninggalkan ruh cerita kancil. Kancil digambarkan tak hanya mencuri timun saja, melainkan bisa menjadi binatang yang membawa solusi bagi masalah-masalah di sekitarnya. Harapannya fabel yang lekat dengan dunia dongeng anak dapat memberi andil dalam pembentukan karakter anak dan penanaman budi pekerti sejak dini.



TRIYANTO HAPSORO
Dalang Wayang Kancil



Kancil



Gorila



Gajah



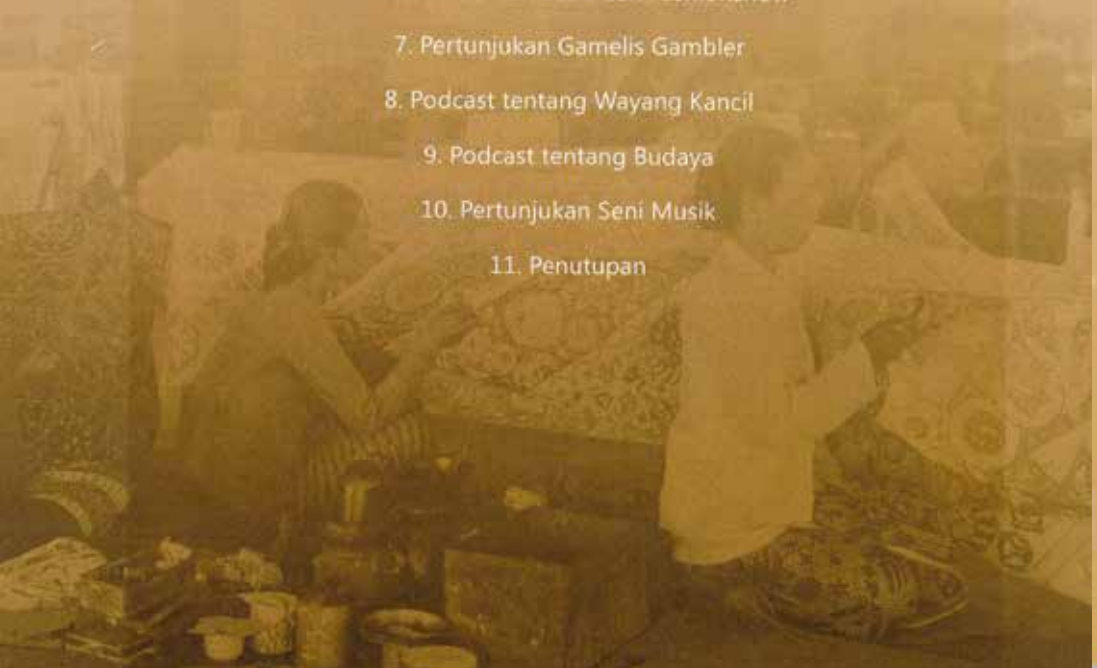
Singo

Rumaket

RUANG MASYARAKAT KETEMU

AGENDA

1. Pembukaan
2. Pameran Foto Wayang
3. Pertunjukan Wayang Kancil oleh Triyanto Hapsoro
4. Pertunjukan Tari Batik Gorda oleh Martinus Miroto
5. Resital Biola oleh Omah Musik Elok
6. Kolaborasi Tari Batik dan Fashionshow
7. Pertunjukan Gamelis Gambler
8. Podcast tentang Wayang Kancil
9. Podcast tentang Budaya
10. Pertunjukan Seni Musik
11. Penutupan





Rumaket

RUANG MASYARAKAT KETEMU



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)

Rumaket

RUANG MASYARAKAT KETEMU